

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 INUMAN

Ernayeti
ernayeti.yeti@gmail.com
SMP Negeri 2 Inuman

ABSTRACT

This study is a classroom action research conducted at SMP Negeri 2 Inuman, this study aims to improve the learning outcomes of integrated IPS class VIII of SMP Negeri 2 Inuman. This research was conducted two cycles by applying contextual teaching and learning model. The results of research indicate that the learning outcomes have increased each cycle. In the first cycle of meeting I, teacher activity got score 14 (46,42%), on cycle I meeting II 17 (60,71%), in cycle II meeting I equal to 21 (75,00%). And on second cycle of meeting II with score 24 (85,71%). At the first meeting I cycle activity of student get score 15 (53,57%), at meeting II cycle II get 19 (67,86%), at meeting I cycle II get 21 (75,00%). And at meeting II cycle with score 23 (82,14%). On the basic score of the number of students who completed is 12 students, the UH I amounted to 17 students and at UH II numbered 23 students. In the basic score of student learning results obtained a value of 56.78. At UH I obtained 67,25 and at UH II got 79,68.

Keywords: contextual teaching and learning, integrated IPS learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Inuman, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Inuman. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 14 (46,42%), pada siklus I pertemuan II sebesar 17 (60,71%), pada siklus II pertemuan I sebesar 21 (75,00%). Dan pada siklus II pertemuan II dengan skor 24 (85,71%). Pada pertemuan I siklus I aktivitas siswa memperoleh skor 15 (53,57%), pada pertemuan II siklus II memperoleh 19 (67,86%), pada pertemuan I siklus II memperoleh 21 (75,00%). Dan pada pertemuan II siklus dengan skor 23 (82,14%). Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 12 siswa, pada UH I berjumlah 17 siswa dan pada UH II berjumlah 23 siswa. Pada skor dasar hasil belajar siswa memperoleh nilai 56,78. Pada UH I memperoleh 67,25 dan pada UH II memperoleh 79,68.

Kata Kunci: *contextual teaching and learning*, hasil belajar IPS terpadu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, untuk dalam menjadikan manusia seutuhnya diperlukan pendidikan yang bermutu sehingga manusia tersebut menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Namun, dalam praktiknya dalam proses pendidikan terdapat banyak sekali rintangan atau kendala, salah satu masalah pokok yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak pada hasil rerata peserta didik yang

senantiasa masih sangat memprihatikan. Permasalahan ini muncul salah satu penyebabnya adalah guru masih melakukan pembelajaran yang bersifat konvensional (tradisional). Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman guru di kelas VIII SMP Negeri 2 Inuman, dari 25 siswa hanya 12 siswa yang mencapai KKM

yang ditentukan, perolehan nilai rata-rata siswa tergolong rendah yaitu 56,78. Atas dasar inilah diperlukan sebuah inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran adalah model *contextual teaching and learning*. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya (Trianto, 2008).

Ciri khas CTL di tandai oleh tujuh komponen utama, yaitu: (1) *constructivism*; (2) *inquiry*; (3) *questioning*; (4) *learning community*; (5) *modelling*; (6) *reflection*; dan (7) *authentic assessment* (Rusman, 2014). Pada kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang bagi anggota kelas (siswa). Begitulah peran guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan model kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Inuman”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Inuman” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa melalui penerapan model

pembelajaran *contextual teaching and learning*.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Elaine B Johnson yang dikutip (Rusman, 2012) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari. Jadi, kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Contextual teaching and learning merupakan suatu konsepsi belajar yang dapat membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi-situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang menggunakan bermacam-macam masalah kontekstual sebagai titik awal, sedemikian hingga peserta didik belajar dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memecahkan masalah, baik masalah nyata maupun masalah simulasi, baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran lain di sekolah, situasi sekolah, maupun masalah di luar sekolah, termasuk masalah-masalah di tempat kerja yang relevan (Suryanto, 2002).

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan

yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain.

Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama pembelajaran, diantaranya yaitu: 1) *constructivism*; 2) *inquiry*; (3) *questioning*; (4) *learning community*; (5) *modelling*; (6) *reflection*; dan (7) *authentic assessment* (Rusman, 2012). Adapun langkah-langkah penerapan *contextual teaching and learning* dalam kelas adalah sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Kembangkan sifat ingin siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: (1) mengutamakan pengalaman nyata; (2) berpikir tingkat tinggi; (3) berpusat pada siswa; (4) siswa aktif, kritis, dan kreatif; (5) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (6) dekat dengan kehidupan nyata; (7) adanya perubahan perilaku; (8) pengetahuan diberi makna; (9) kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar.

Kelemahan dari CTL adalah sebagai berikut : 1) memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran; 2) Apabila tidak mampu mengendalikan kelas, maka kelas menjadi tidak kondusif; dan 3) guru lebih intensif dalam membimbing. Dalam hal ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Inuman, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII dengan jumlah 25 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru bidang studi, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas.

Dengan cara ini diharapkan adanya kerja sama dari seluruh siswa dan bisa mendapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas VIII ini terdiri dari dua siklus yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus (Arikunto, 2009). Kegiatan dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan II, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing siklus (Arikunto, 2009). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif tentang hasil belajar IPS terpadu siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun analisis data yang dilakukan adalah:

1. Data Aktivitas Guru

Adapaun data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Aktivitas Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	14	17	21	24
Persentase	46,42	60,71	75,00	85,71
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 14 (46,42%) dengan kategori kurang, pada siklus I pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 17 (60,71%) dengan kategori cukup, pada siklus II pertemuan I aktivitas guru kembali mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 21 (75,00%) dengan kategori baik. Dan pada siklus II

pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor 24 (85,71%) dengan kategori sangat baik.

2. Data Aktivitas Siswa

Selain data tentang aktivitas guru dalam kegiatan pengamatan terdapat pula pengamatan tentang aktivitas siswa.

Adapun data hasil pengamatan tentang aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	15	19	21	23
Persentase	53,57	67,86	75,00	82,14
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dalam setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas siswa memperoleh skor 15 (53,57%) dengan kategori kurang, pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa meningkat dengan skor 19 (67,86%) dengan kategori cukup, pada pertemuan I siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan perolehan skor 21 (75,00%) dengan kategori baik.

Dan pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa kembali meningkat dengan perolehan skor 23 (82,14%) dengan kategori sangat baik.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Analisis hasil belajar ini memuat tentang pencapaian ketuntasan individu dan klasikal, adapun perolehan data tentang ketuntasan individu dan klasikal disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas		
Skor Dasar		12	13	52,00	Tidak Tuntas
UH I	25	17	8	68,00	Tidak Tuntas
UH II		23	2	92,00	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ketuntasan individu dan klasikan

klasikal siswa mengalami peningkatan. Pada skor dasar jumlah siswa yang

mencapai KKM atau tuntas adalah 12 siswa (52,00%), pada UH I mengalami peningkatan dengan jumlah 17 siswa (68,00%) dan pada UH II mengalami peningkatan dengan jumlah 23 siswa (92,00%).

Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Analisis tentang peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA pada Siklus I dan II

Hasil Belajar	Nilai Rata-rata	Kategori Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	56,78	Rendah	10,72
UH I	67,25	Sedang	12,43
UH II	79,68	Tinggi	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada skor dasar hasil belajar siswa memperoleh nilai 56,78 dengan kategori rendah, pada UH I mengalami peningkatan hasil belajar dengan perolehan nilai sebesar 67,25 dengan kategori sedang, dan pada UH II hasil belajar siswa kembali meningkat dengan perolehan nilai sebesar 79,68 dengan kategori tinggi.

Pembahasan

Aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu mengalami peningkatan. Peningkatan ini diperoleh melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang dilakukan selama dua siklus yangmana masing-masing siklusnya terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian akhir siklus. Dalam hal ini siswa lebih berperan aktif, berpikiran kritis, dan sistematis serta pencapaian tujuan pembelajaran yang ditarget oleh guru dapat tercapai secara optimal. Hal ini karena dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka

sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya (Trianto, 2008).

Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 14 (46,42%) dengan kategori kurang, pada siklus I pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 17 (60,71%) dengan kategori cukup, pada siklus II pertemuan I aktivitas guru kembali mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 21 (75,00%) dengan kategori baik. Dan pada siklus II pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor 24 (85,71%) dengan kategori sangat baik.

Pada pertemuan I siklus I aktivitas siswa memperoleh skor 15 (53,57%) dengan kategori kurang, pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa meningkat dengan skor 19 (67,86%) dengan kategori cukup, pada pertemuan I siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan perolehan skor 21 (75,00%) dengan kategori baik. Dan pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa kembali meningkat dengan perolehan skor 23 (82,14%) dengan kategori sangat baik.

Pada skor dasar jumlah siswa yang mencapai KKM atau tuntas adalah 12 siswa (52,00%), pada UH I mengalami peningkatan dengan jumlah 17 siswa (68,00%) dan pada UH II mengalami peningkatan dengan jumlah 23 siswa

(92,00%). Pada skor dasar hasil belajar siswa memperoleh nilai 56,78 dengan kategori rendah, pada UH I mengalami peningkatan hasil belajar dengan perolehan nilai sebesar 67,25 dengan kategori sedang, dan pada UH II hasil belajar siswa kembali meningkat dengan perolehan nilai sebesar 79,68 dengan kategori tinggi. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Inuman.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan dari hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Inuman. Peningkatan dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa hal, antara lain:

1. Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 14 (46,42%) dengan kategori kurang, pada siklus I pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 17 (60,71%) dengan kategori cukup, pada siklus II pertemuan I aktivitas guru kembali mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 21 (75,00%) dengan kategori baik. Dan pada siklus II pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor 24 (85,71%) dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan I siklus I aktivitas siswa memperoleh skor 15 (53,57%) dengan kategori kurang, pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa meningkat dengan skor 19 (67,86%) dengan kategori cukup, pada pertemuan I siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan perolehan skor 21 (75,00%) dengan kategori baik. Dan pada pertemuan II siklus II aktivitas

siswa kembali meningkat dengan perolehan skor 23 (82,14%) dengan kategori sangat baik.

2. Pada skor dasar jumlah siswa yang mencapai KKM atau tuntas adalah 12 siswa (52,00%), pada UH I mengalami peningkatan dengan jumlah 17 siswa (68,00%) dan pada UH II mengalami peningkatan dengan jumlah 23 siswa (92,00%). Pada skor dasar hasil belajar siswa memperoleh nilai 56,78 dengan kategori rendah, pada UH I mengalami peningkatan hasil belajar dengan perolehan nilai sebesar 67,25 dengan kategori sedang, dan pada UH II hasil belajar siswa kembali meningkat dengan perolehan nilai sebesar 79,68 dengan kategori tinggi. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Inuman.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan simpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* karena hal tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa hendaknya dapat melakukan penelitian dengan tiga variabel, misalnya dengan mengkombinasikan penerapan model pembelajaran berdasarkan dan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar IPS terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok. Rajagrafindo Persada
- Suryanto. 2002. *Penggunaan Masalah Kontekstual dalam Pembelajaran Fisika*. Makalah. Yogyakarta
- Trianto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya. Prenada Media Group